

E-ISSN: 2656-7814 DOI: 10.33654/pgsd	ELEMENTA: JURNAL PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN Website jurnal: http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd	Vol. 3, No. 1, Maret 2021 Halaman: 45- 54
---	--	--

**PERSEPSI GURU TERHADAP KARAKTER ANAK HIPERAKTIF DI SDN
BENUA ANYAR 4 BANJARMASIN**

Nor Rizka Rahmayani¹, Abidinsyah², Maryam Agustina³
Program Studi PGSD, STKIP PGRI Banjarmasin
¹norrizka12@gmail.com , ²abidinsyah@stkipbjm.ac.id
³maryamagustina@stkipbjm.ac.id

Abstrak: Pendidikan dianggap sebagai aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi bangsa agar peserta didik tidak kehilangan pegangan tradisi dan jalan budaya yang sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia. Penyelenggaraan kurikulum 2013 dalam pendidikan lebih menekankan pada pendidikan karakter. Guru tentu mengalami kesulitan dalam penginternalisasian nilai karakter pada anak hiperaktif, mengingat tidak semua karakter bisa diinternalisasikan ke siswa. Dalam hal ini, guru mempunyai persepsi dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter pada anak hiperaktif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru terhadap karakter anak hiperaktif penginternalisasian nilai-nilai karakter dan kendala dalam penginternalisasian nilai-nilai karakter di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru kelas dan guru damping pada kelas II kelas IV SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, pengelompokan data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut: (1) Guru mempunyai persepsi yang hampir sama terhadap karakter anak hiperaktif, yaitu anak hiperaktif adalah anak yang sulit berkonsentrasi, menghindari aktivitas berfikir, usil, tidak dapat mengerjakan tugas dengan sendiri, tidak bisa diam, (2) Guru menggunakan cara penginternalisasian nilai-nilai karakter di sekolah dengan cara menerapkan disetiap mata pelajaran dan perilaku sehari-hari, (3) Guru kelas mengalami kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti kendala dari lingkungan, kendala kurangnya kompetensi guru terhadap nilai karakter kurang terlibatnya, kendala dari siswa lingkungan sekolah dan kendala orang tua anak hiperaktif.

Kata Kunci: *Persepsi, Karakter, Anak Hiperaktif.*

**TEACHER'S PERCEPTION OF HYPERACTIVE CHILDREN'S CHARACTER AT
SDN BENUA ANYAR 4 BANJARMASIN**

Abstract: Education is considered as an aspect that has an important role in shaping the nation's generation so that students do not lose their grip on traditions and cultural paths in accordance with the philosophy of the Indonesian nation. The implementation of the 2013 curriculum in education emphasizes character education. Teachers certainly have difficulty in internalizing character values in hyperactive children, considering that not all characters can be internalized to students. In this case, teachers have a perception in internalizing character values in hyperactive children. This study aims to describe the perception of

teachers towards the character of hyperactive children in generalizing character values and constraints in the realization of character values at SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin. This type of research is qualitative descriptive research. The subjects of the study were class teachers and assisted teachers in grade II grade IV sdn Banua Anyar 4 Banjarmasin. Data collection techniques are conducted through observation and interview. Data analysis techniques are performed by data collection, data grouping, and data inferferring. The results of the study were obtained as follows: (1) Teachers have almost the same perception of the character of hyperactive children, namely hyperactive children are children who have difficulty concentrating, avoid thinking, nosy activities, can not do tasks by themselves, can not be silent, (2) Teachers use the way of internalizing character values in school by applying in each subject and daily behavior, (3) Class teachers experience obstacles in internalizing character values such as constraints from the environment, constraints on teacher's lack of competence to character scores, constraints from students in the school environment and constraints on parents of hyperactive children.

Keywords: *Perception, Character, Hyperactive Children*

PENDAHULUAN

Tingkat satuan pendidikan yang dianggap sebagai dasar pendidikan adalah sekolah dasar, di sekolah inilah peserta didik mengalami proses pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan dianggap sebagai aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi bangsa agar peserta didik tidak kehilangan pegangan tradisi dan jalan budaya yang sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia. Secara umum pengertian sekolah dasar dapat kita katakan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar dan mendasari proses pendidikan selanjutnya. Pendidikan ini diselenggarakan untuk anak-anak yang telah berusia tujuh tahun dengan asumsi bahwa anak seusia tersebut mempunyai tingkat pemahaman dan kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan dirinya.

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi anak didik. Hal ini sesuai dengan bunyi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa, “Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu”. Selanjutnya pada ayat ke 2 menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dengan demikian berarti semua individu berhak mendapatkan pendidikan yang sama, baik individu yang normal maupun yang memiliki kelainan seperti anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko seperti ADHD terkadang lebih dikenal dengan istilah anak hiperaktif. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang biasanya banyak terdapat di sekolah adalah anak hiperaktif. Anak tidak bisa maksimal mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik, konsentrasi yang mudah terganggu oleh hal-hal lain sehingga sangat sulit untuk menerima materi yang di ajarkan untuk anak hiperaktif.

Guru harus mengenal cara belajar dan gaya belajar siswa sehingga bisa menerapkan metode serta pendekatan yang sesuai bagi siswanya. Ada beberapa guru yang bertindak sebagai roda dalam menjalankan sistem pendidikan inklusif di sekolah masih kurang

berperan serta kurangnya pengetahuan tentang pendidikan inklusif sehingga sebagian besar masih tidak bisa menangani anak inklusi dan pembelajaran di kelas. Perlu adanya pengawasan untuk memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat mengakses pelajaran dengan baik yang diberikan oleh guru saat pembelajaran, tidak hanya guru pembimbing khusus yang berkewajiban penuh dalam mendampingi dan membimbing anak hiperaktif. Guru kelas yang bertugas di sekolah inklusif hendaknya memiliki bekal mengenai anak berkebutuhan khusus sehingga dapat memberikan motivasi secara langsung ke peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah inklusif.

Sekolah inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dari tingkat ringan, sedang dan berat dilayani di sekolah-sekolah terdekat kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Pihak sekolah menyediakan program sekolah yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru dan siswa lainnya.

Secara umum peserta sekolah inklusif mampu memberikan kesempatan bagi anak hiperaktif untuk dapat mengembangkan diri mereka dengan hal tersebut maka anak hiperaktif akan lebih percaya diri. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 1 menyatakan bahwa “Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”. Pada ayat ke 2 menyatakan bahwa “Kesamaan kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang atau menyediakan akses kepada Penyandang Disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat”. Maka dari itu berarti semua individu berhak mendapatkan akses untuk menyalurkan potensi yang sama, baik individu yang normal maupun penyandang disabilitas.

Setiap anak berhak mendapatkan kesempatan dalam pendidikan karakter. Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama. Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK adalah program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi) dan olah raga (kinestetik) sesuai dengan falsafah Pancasila. PPK merupakan upaya untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus agar memiliki bekal karakter baik, keterampilan literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi unggul abad 21 yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Lima nilai karakter utama dalam penguatan pendidikan karakter kepada siswa diantaranya: religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas. Karakter yang kuat membentuk individu menjadi perilaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Anak hiperaktif mempunyai karakteristik yang berbeda antara anak hiperaktif maka peran guru lah yang sangat strategis dalam membentuk karakter. Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari. Cara penginternalisasian nilai karakter di sekolah dasar dilakukan setiap saat melalui penilaian sikap.

Pada saat ini, menguatkan karakter pada peserta didik sangat penting untuk masa depannya. Dengan kata lain, masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa meningkatkan kedisiplinan, kejujuran, kegigihan, semangat belajar yang tinggi, dan rasa tanggung jawab. Salah satu sekolah yang menginternalisasikan nilai karakter pada peserta didik adalah SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat masalah mengenai karakter anak hiperaktif sekolah dasar dan peneliti mengambil judul penelitian “Persepsi Guru Terhadap Karakter Anak Hiperaktif di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Saryono (2010) merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan dan bersifat deskriptif. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif karena sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya yang diselidiki tentang “Persepsi Guru Terhadap Karakter Anak Hiperaktif di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin”.

Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan situasi mengenai partisipan yang diteliti yaitu persepsi guru terhadap karakter anak hiperaktif dengan cara pendataan melalui wawancara dan observasi yang relevan. Pada penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan persepsi yang ditujukan oleh guru terhadap karakter anak hiperaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut persepsi guru kelas di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin dalam kesiapan menginternalisasikan nilai karakter pada ABK, sekolah menyusun perencanaan programprogram kegiatan penginternalisasian nilai karakter. Program kegiatan penginternalisasian nilai karakter di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin, antara lain: kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan upacara bendera, kegiatan jum’at taqwa, dan kegiatan sholat berjama’ah. Selain menyusun program kegiatan yang menunjang proses internalisasi nilai karakter pada ABK, sekolah juga menyiapkan GPK untuk membantu ABK dalam proses pembelajaran. Peneliti melakukan di kelas II dan IV. Penelitian pertama dilakukan di kelas II, dengan jumlah anak 19 orang terdiri dari 15 anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan. Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas tersebut, peneliti menemukan satu anak hiperaktif berjenis kelamin perempuan yang bernama Riska yang saat itu berusia 8 tahun.

Penelitian ini melibatkan Riska, guru kelas II dan guru damping kelas II. Penelitian melakukan observasi kepada Riska dan melakukan wawancara kepada guru kelas II serta guru damping kelas II. Untuk mengetahui persepsi guru terhadap karakter anak hiperaktif.

Riska setiap pagi diantar oleh ibunya ke sekolah, dilihat secara fisik Riska tidak berbeda dengan teman-teman sebayanya di kelas, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan Riska terlihat pribadi yang ceria. Pada awal peneliti melihat perilaku Riska yang mencolok langsung tertangkap oleh mata peneliti, Riska mondar-mandir dan menggoyang-goyangkan tangannya sendiri serta memutar teman-temannya dikelas. Riska baru berhenti melakukan hal tersebut ketika pendampingnya datang menghampiri untuk meminta duduk tenang. Di menit awal pembelajaran Riska terlihat tenang duduk disamping guru damping, tidak ada kegaduhan yang dibuatnya pada awal pembelajaran. Ketika jam sudah mulai hampir istirahat disitu terlihat Riska mulai gelisah serta sulit berkonstrasi dalam belajar, beberapa perilaku Riska yang memiliki karakteristik implusif yang pertama sering menggerak-gerakan tangan atau kaki ketika duduk atau sering menggeliat, sering meninggalkan tempat duduknya, padahal seharusnya ia duduk manis dan selalu bergerak seolah tubuhnya didorong oleh mesin.

Peneliti ketika observasi beberapa kali mencoba berkomunikasi dengan Riska akan tetapi Riska hanya menengok dengan wajah datar dan tanpa suara. Peneliti juga pernah mendekati Riska untuk bersalaman, sepiintas Riska menengok dan membalas jabat tangan akan tetapi ketika diberikan pertanyaan Riska hanya diam dan sibuk dengan dunianya sendiri. Perhatian Riska juga sering teralihkan ketika dalam pembelajaran dikelas serta memiliki rasa ketakutan yang berlebih, ini terlihat ketika guru damping yang duduk disampingnya keluar kelas untuk mengangkat telpon Riska menangis dan mengamuk mencari guru dampingnya, Riska harus selalu disamping guru dampingnya apabila di dalam kelas.

Dalam pembelajaran di dalam kelas Riska dapat memperhatikan tugas dengan benar apabila guru damping mendorong Riska untuk belajar, apabila tidak dapat dorongan Riska tidak dapat fokus dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Riska juga sering berceloteh sendiri dan mengajak teman di kelas mengobrol ketika sudah bosan untuk belajar di kelas. Ketika pembelajaran di dalam kelas diminta guru kelas untuk mengerjakan tugas secara berkelompok, Riska mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru kelas akan tetapi hanya dalam waktu singkat dikarenakan sulit untuk berkonsentrasi.

Penelitian kedua dilakukan di kelas IV, dengan jumlah anak 28 orang terdiri dari 13 anak laki-laki dan 15 orang anak perempuan. Di kelas IV terdapat seorang siswa hiperaktif bernama Edo yang berumur 10 tahun, Edo setiap pagi diantar oleh kakanya ke sekolah. Peneliti melihat Edo mengamuk ketika sampai di sekolah karena ingin pulang tetapi kaka Edo tetap membujuk Edo untuk belajar di dalam kelas.

Peneliti melihat ketika Edo Upacara setiap hari Senin pagi Edo tidak dapat menetap berdiri dibarisan kelasnya, Edo berjalan kesana kemari sampai Upacara selesai. Ketika semua siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya Edo mengamuk peneliti tidak mengetahui apa yang menyebabkan Edo mengamuk setiap kali mendengarkan lagu Indonesia Raya.

Edo cenderung memiliki karakter yang berbeda dengan teman-temannya dikelas peneliti melihat ketika didalam kelas Edo senang berlarian kesana kemari dan suka jail dengan teman di kelas, tak jarang Edo mengejek temannya padahal tidak sedang mengganggu dirinya. Suka bernyanyi ketika suasana kelas sedang tenang, menganggap pensil adalah microphone menggerak-gerakkan seluruh tubuhnya bertingkah seperti seorang penyanyi yang sedang konser. Pada saat mengikuti pembelajaran pun Edo juga bermasalah dengan konsentrasinya tidak bisa duduk tenang dalam waktu yang lama.

Edo memiliki gerak yang tidak bisa diam, sulit diajak bicara, seringkali Edo memutar-mutar badannya ke belakang sehingga mengganggu temannya yang sedang belajar tak jarang teman yang duduk dibelakang Edo marah karena merasa terganggu. Edo juga sering bermain sendiri di dalam kelas tak jarang menentang jika sedang dinasehati oleh guru dampingnya. Peneliti mencoba mendekati Edo untuk bertanya, tetapi Edo tampak tidak mendengarkan jika diajak berbicara terlihat dan Edo hanya asik dengan dunianya sendiri.

Pembahasan

Menurut persepsi guru kelas di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin yang pertama adalah Ibu Norhayati selaku guru kelas II yang menjelaskan tingkah laku Riska ketika didalam kelas. Wawancara dilakukan di depan ruang kelas II, Ibu Norhayati mengungkapkan Riska siswa yang kadang-kadang menari didalam kelas serta mengganggu temannya ketika belajar apabila bosan menghampirinya, dapat bersikap tenang apabila diawal pembelajaran, sulit mengontrol emosi ketika hatinya tidak senang dengan pembelajaran dikelas dan tidak teratur dalam menyelesaikan tugas.

Minat belajar terbilang kurang dalam pembelajaran yang mengharuskan untuk berpikir seperti hitung-hitungan dan lain sebagainya dikarenakan dalam pembelajaran Riska terbilang tidak aktif didalam kelas dan sering mengamuk ketika tidak dapat menjawab, konsentrasi yang mudah terganggu membuat Riska mudah bosan dalam pembelajaran di dalam kelas sering kali Riska menabrak meja dan kursi temannya di dalam kelas dengan sengaja tak jarang Riska menaiki meja teman-temannya ketika sedang belajar. Akan tetapi berbanding terbalik ketika pembelajaran yang berkaitan dengan seni seperti pembelajaran Muatan Lokal, Riska cenderung lebih aktif dalam pembelajaran seperti pembelajaran menghafal lagu-lagu Banjar, Riska sangat senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran tambah Ibu Norhayati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II peneliti bisa mengetahui bahwa guru kelas II dipandang sebagai sentral atau panutan untuk anak didik di kelas termasuk anak hiperaktif dan memahami tentang bagaimana karakter anak hiperaktif yang ada di dalam kelas. Anak hiperaktif adalah anak yang sulit berkonsentrasi, menghindari aktivitas berfikir, usil, tidak dapat mengerjakan tugas dengan sendiri, tidak bisa diam. Dalam pembelajaran guru kelas II menghadapi siswa hiperaktif dengan sabar dan tidak membedakan dengan siswa yang lainnya.

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara ke dua dengan guru damping yaitu Ibu Hesti selaku guru damping kelas II. Wawancara dilakukan di ruang kelas II Ibu Hesti menjelaskan bahwa Riska kurang minat dalam belajar di kelas disebabkan karena Riska sulit berkonsentrasi yang membuat Riska sering bosan dengan pembelajaran yang diberikan sehingga dalam setiap pembelajaran Riska harus mendapatkan perhatian dan dorongan yang lebih. Lambatnya dalam menulis membuat Riska sering kali ketinggalan dalam pembelajaran, perhatian mudah teralihkan, sering tidak bisa tenang dalam mengerjakan tugas yang diberikan juga sering dialami oleh Riska.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru damping peneliti bisa mengetahui bahwa guru damping memiliki pandangan karakter Riska ketika dalam pembelajaran di dalam kelas sulit untuk fokus konsentrasinya sehingga membuat Riska sering bosan di dalam kelas. Riska harus diarahkan dan didampingi ketika belajar agar perhatian terfokus ke pembelajaran, tugas guru damping memiliki peranan penting setiap harinya untuk menasehati Riska pemberi inspirasi dan dorongan untuk Riska dalam pembelajaran di kelas.

Persepsi guru terhadap karakter anak hiperaktif yang ke tiga siswa yang bernama Edo, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV seorang perempuan yang bernama Ibu Ida. Wawancara dilakukan di ruang kelas IV, selama pembelajaran di kelas Ibu Ida mengatakan Edo anak yang tidak bisa diam dalam waktu yang lama, selalu bergerak kesana kemari mengikuti isi hatinya tanpa menghiraukan orang lain, Edo memiliki ego yang cukup tinggi terlihat ketika temannya jatuh Edo hanya melihat tanpa membantu temannya untuk berdiri dan emosi Edo juga tidak dapat terkontrol apabila keinginannya tidak ada yang mengerti.

Ibu Ida juga menambahkan bahwa Edo hiperaktif tipe implusif karena Edo selalu bergerak tidak dapat diam dan ketika belajar Edo tidak dapat tenang mengerjakan tugas yang diberikan sehingga guru damping harus dengan extra memberikan pengarahan dengan Edo. Nilai Edo di kelas juga terbilang rendah bisa dibilang dibawah KKM. Tetapi Edo memiliki ketertarikan belajar yang kuat seperti pembelajaran olahraga yaitu permainan futsal. Terlihat ketika Edo sedang bermain futsal di lapangan Edo sangat piawai mengikuti bola tanpa menjatuhkan atau mengganggu teman yang sedang bermain bersamanya nilai Edo dalam pembelajaran olahraga cukup bagus itu yang saya dapat dari guru olahraga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV peneliti bisa mengetahui bahwa guru kelas IV dapat memahami bahwa Edo adalah anak hiperaktif yang tidak bisa diam dan perlu diberikan perhatian yang lebih. Ibu Ida memberikan pembelajaran dengan Edo tanpa membeda-bedakan dengan murid yang lain, mempunyai kesabaran yang cukup besar di kelas untuk menghadapi Edo yang mempunyai emosi tidak stabil, dapat mengetahui ketertarikan pembelajaran yang Edo sukai. Ibu Ida juga memberikan dukungan dengan permainan futsal yang disukai Edo tanpa mengharuskan Edo untuk memiliki ketertarikan yang sama dengan pembelajaran di kelas.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara ke empat dengan guru damping yaitu Ibu Dewi wawancara dilakukan di kelas IV. Ibu Dewi menjelaskan karakter Edo di kelas memang sering sulit berkonsentrasi ketika sedang belajar, sambil melakukan wawancara sesekali Ibu Dewi sambil melakukan kontak fisik seperti menarik Edo untuk tetap duduk dikursi agar tidak mengganggu temannya. Kesulitan yang sering dialami oleh Ibu Dewi adalah sulit untuk menenangkan Edo ketika sedang bosan dalam belajar, Edo juga sering menggerak-gerakkan tangannya dengan sendirinya, tak jarang Edo juga sering ngomong sendiri dengan suara yang keras sehingga mengganggu temannya lain yang sedang belajar.

Edo sering gelisah susah diajak masuk ke kelas ketika pembelajaran hendak dimulai sering mengamuk ketika keinginannya tidak dipenuhi, sering berlarian dan memutar-mutarkan badannya tidak bisa diam tanpa rasa lelah. Ketika jam istirahat sering memperhatikan makanan yang sering dibeli oleh Edo karena dapat pesan dari orang tua Edo untuk menghindari mengkonsumsi coklat dan susu, Edo mempunyai alergi yang dapat menyebabkan gatal ditubuhnya. Edo sangat sulit untuk diatur sering kali memberontak jika dilarang untuk membeli coklat dan susu tak jarang menangis sambil memukul-mukul temannya yang tidak tau apa-apa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru damping peneliti bisa mengetahui bahwa guru damping mengerti dengan keadaan Edo, Ibu Dewi tidak mengeluh ketika menghadapi Edo sulit diatur atau ketika Edo mengamuk karena keinginannya tidak dipenuhi, sangat telaten ketika mendampingi Edo dalam belajar di kelas. Mengetahui keadaan Edo ketika berada di rumah dengan bimbingan orang tuanya tidak mau belajar, Ibu Dewi berusaha memfasilitasi Edo untuk mengatasi masalah dalam belajar di kelas

semaksimal mungkin memberikan dorongan belajar untuk Edo ketika berada di kelas, Ibu Dewi juga sangat memperhatikan perkembangan Edo seperti menjaga makanan Edo ketika berada di sekolah.

Nilai-nilai karakter yang di internalisasikan di SDN Benua Anyar 4 mengarah pada pembentukan kepribadian yaitu sebagai berikut:

1. Religius

Sikap religius mencerminkan keberimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Disini siswa hiperaktif ditekankan agar menjadi pemeluk agama yang taat tanpa harus merendahkan pemeluk agama lain. Seperti perilaku sehari-hari melaksanakan kewajiban beribadah shalat 5 waktu bagi muslim, dan ibadah lainnya bagi penganut agama lain, tidak mengganggu pelaksanaan ibadah atau perayaan pemeluk agama lain, saling menjaga kedamaian antar pemeluk agama, dll.

2. Integritas

Integritas artinya selalu berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya dalam perkataan dan tindakan. Anak hiperaktif yang berintegritas akan berhati-hati dalam menjalin pergaulan, sebab kepercayaan yang diberikan teman-temannya itu mahal harganya dan saat anak hiperaktif diberikan suatu tugas, anak hiperaktif selalu menjaga sikapnya dengan tidak berbohong, menyontek atau menjiplak tugas milik orang lain, tidak menambahkan atau mengurangi kata-kata yang sebenarnya terjadi.

3. Mandiri

Mandiri artinya tidak bergantung pada orang lain mandiri erat hubungannya dengan kesuksesan. Anak yang hidup mandiri sejak kecil umumnya meraih sukses saat menginjak usia dewasa. Itulah alasan mandiri menjadi karakter terdepan yang harus dimiliki anak sekolah termasuk anak hiperaktif.

4. Nasionalis

Nasionalis berarti menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Untuk memupuk jiwa nasionalis, perlu dimulai dari hal-hal kecil. Seperti mematuhi peraturan sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengikuti upacara bendera dengan khidmat.

5. Gotong Royong

Gotong royong menerminkan tindakan bahu membahu menyelesaikan tugas secara bersama dan menghargai kerja sama. Hal ini pembiasaan-pembiasaan di sekolah seperti kerja bakti, mengedepankan musyawarah dan saling menghargai antar teman.

Penjelasan diatas nilai-nilai karakter yang di internalisasikan di SDN Benua Anyar 4 dapat disimpulkan bahwasannya pada intinya nilai karakter di sekolah itu bertujuan untuk membentuk anak hiperaktif berkepribadian yang baik dan berguna untuk orang disekitarnya. Butir-butir nilai diterapkan dalam pembelajaran di sekolah untuk ditanamkan pada anak hiperaktif melalui kegiatan pembelajaran, anak hiperaktif menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Dari wawancara dengan guru kelas II Ibu Norhayati selaku wali kelas Riska mengatakan ada perubahan sikap dengan adanya penginternalisasian nilai-nilai karakter di sekolah walaupun harus dengan dorongan dari guru dampingnya masing-masing agar bisa mewujudkan nilai karakter yang ditumbuhkan dalam diri anak hiperaktif tersebut contohnya Riska berdoa pada setiap awal dan akhir pembelajaran termasuk nilai religius dan mengikuti upacara Senin pagi termasuk nilai disiplin.

Penjelasan dari guru kelas IV juga menyebutkan adanya perubahan sikap walaupun tidak begitu terlihat jelas dengan Edo. Contohnya ketika jadwal sholat Zuhur berjamaah di mushola Edo dapat mengikutinya itu termasuk nilai religius dan Edo juga mampu menaati tata tertib sekolah walaupun harus dengan dorongan guru damping itu termasuk nilai kedisiplinan. Penjelasan diatas adalah hasil wawancara dengan guru kelas II dan guru kelas IV.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian Persepsi Guru Terhadap Karakter Anak Hiperaktif di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin, diperoleh kesimpulan sebagai berikut persepsi guru tentang karakter anak hiperaktif terbentuk dari apa yang mereka lihat. Persepsi guru kelas dan guru damping memiliki kemiripan, anak hiperaktif adalah anak yang sulit berkonsentrasi, menghindari aktivitas berfikir, usil, tidak dapat mengerjakan tugas dengan sendiri, tidak bisa diam. Kondisi anak hiperaktif sangat mempengaruhi minat belajar di kelas, apabila minat belajar kurang maka nilai akademik akan bermasalah.

Nilai-nilai karakter yang di internalisasikan di SDN Benua Anyar 4 dapat disimpulkan bahwasannya pada intinya nilai karakter di sekolah itu bertujuan untuk membentuk anak hiperaktif berpribadian yang baik dan berguna untuk orang disekitarnya. Butir-butir nilai diterapkan dalam pembelajaran di sekolah untuk ditanamkan pada anak hiperaktif melalui kegiatan pembelajaran dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, nilai-nilai karakter pembentuk kepribadian dapat diinternalisasikan dengan baik di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin.

UCAPAN TERIMA KASIH (JIKA ADA)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin yang telah memberi izin dan arahan penelitian. kemudian kepada guru kelas dan guru damping yang membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2014. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Aziz, Amka Abdul. 2015. *Mutiara Pendidikan Karakter*. Jakarta: Halimun Media Citra.
- Djamarah, B.S 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Akasara.
- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Fitriani, F Syahrul. 2012. *Menggali Potensi Di Sekolah Inklusif*. Lentera Insan.
- Ghony, Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Jurnal Anak Hiperaktif Sumber website: <https://www.alodokter.com/perhatian-khusus-menghadapi-anak-hiperaktif>

Kosasih, E. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: yrama Widya, 2012.

Fatwa Tentama, S.Psi., M.Si Dosen Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Artikel ini telah diterbitkan oleh REPUBLIKA KAMIS, 19 APRIL 2012 27 JUMADIL AWAL 1433 H NOMOR 101/TAHUN KE-20

Fathurrohman, Pupuh.dkk.2013.*Pengembangan Pendidikan Karakter*.Bandung:PT Refika Aditama

Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, Jakarta: Erlangga2011

Sobur, A. 2011 *Psikolog Umum*. Bandung : CV Pustaka Setia

Syamsi dalam dina. 2011. Anak Hiperaktif. <http://blogpoenyadina.blogspot.com>.

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktek, dan Strategi Menumbuhkan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.